



PENINGKATAN KOMPETENSI ORGANIS GEREJA DALAM MENGIRINGI NYANYIAN JEMAAT MELALUI PELATIHAN MUSIK LITURGI DI HKBP DISTRIK X MEDAN-ACEH

Azwar Anas Pasaribu¹

¹ Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Indonesia

E-mail: azwaranas@stgh-hkbp.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received 2026-09-20:

Revised : 2026-09-24

Accepted: 2026-09-30

KEYWORDS

Training

Congregational singing

HKBP

Church organist

KATA KUNCI

Pelatihan

Nyanyian jemaat

HKBP

Organis gereja

ABSTRACT

Congregational singing plays a vital role in the liturgical life of the church as a means of fostering faith and theological reflection, particularly within the HKBP tradition through the Ende Book; however, there are still organists who do not fully understand accompaniment techniques, thereby failing to fully support the spiritual experience of worship. This study aims to enhance the understanding and skills of church organists in accompanying congregational singing appropriately and in a liturgically sound manner. The method used was participatory training through the presentation of materials, musical demonstrations, hands-on practice, and discussions on accompaniment techniques, including the interpretation of lyrics, rhythm and meter, tempo control, dynamics, phrasing, staccato, and the combination of instrumental registers. The activity was conducted during a training session for HKBP District X Medan-Aceh organists, involving church music ministers. The results showed an increase in participants' understanding of the relationship between theological meaning and musical technique, as well as improved skills in tempo control, dynamics, and phrasing to support congregational participation. Thus, this training contributed positively to improving the quality of church music ministry, making congregational singing accompaniment more orderly, expressive, and supportive of the worship experience.

ABSTRAK

Nyanyian jemaat memiliki peranan penting dalam kehidupan liturgi gereja sebagai sarana pembinaan iman dan refleksi teologis, khususnya dalam tradisi HKBP melalui Buku Ende, namun masih terdapat organisi yang belum memahami teknik pengiringan secara optimal sehingga kurang mendukung penghayatan ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan organisi gereja dalam mengiringi nyanyian jemaat secara tepat dan liturgis. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi musik, praktik langsung, dan diskusi mengenai teknik pengiringan, meliputi penghayatan syair, irama dan birama, pengaturan tempo, dinamika, frasing, staccato, serta kombinasi register instrumen. Kegiatan dilaksanakan pada pembekalan organisi HKBP Distrik X Medan-Aceh dengan melibatkan pelayan musik gereja. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap hubungan makna teologis dan teknik musikal, serta peningkatan keterampilan dalam pengaturan tempo, dinamika, dan frasing untuk mendukung partisipasi jemaat. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pelayanan musik gerejawi sehingga pengiringan nyanyian jemaat menjadi lebih tertib, ekspresif, dan mendukung penghayatan ibadah.

1. Pendahuluan

Musik gereja memiliki peranan penting dalam kehidupan liturgi Kristen karena berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman dan pengajaran teologi kepada jemaat. Salah satu bentuk musik gereja yang paling umum adalah nyanyian jemaat, yaitu praktik bernyanyi bersama oleh seluruh jemaat dalam ibadah sebagai persembahan pujian kepada Allah (Rachman, 2023). Dalam banyak tradisi gereja, nyanyian jemaat dipandang sebagai sarana pembentukan identitas komunitas iman dan media komunikasi teologis yang efektif dan ekspresif (White, 2023). Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa praktik bernyanyi bersama dalam ibadah dapat memperkuat partisipasi jemaat secara penuh, sadar, dan aktif, di mana setiap orang berkesempatan untuk mempersembahkan suara terbaik kepada Allah (Martasudjita, 2022).

Dalam konteks gereja Protestan di Indonesia, termasuk Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), nyanyian jemaat umumnya menggunakan *Buku Ende*, yaitu himne gerejawi yang memuat berbagai nyanyian liturgis untuk berbagai situasi ibadah. Buku nyanyian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan lagu gereja, tetapi juga sebagai media refleksi teologis yang membantu jemaat memahami ajaran iman Kristen melalui syair dan musiknya. Oleh karena itu, kualitas pengiringan nyanyian jemaat sangat memengaruhi bagaimana jemaat memahami dan menghayati isi nyanyian tersebut. Penelitian mengenai musik gereja menunjukkan bahwa peran organis atau pemusik gereja sangat penting dalam memimpin dan mengarahkan nyanyian jemaat agar dapat dinyanyikan secara bersama, tertib, dan ekspresif dalam menciptakan keharmonisan dalam ibadah (Tarigan & Fajariyanto, 2024).

Namun demikian, dalam praktik pelayanan musik gereja, masih terdapat tantangan terkait kompetensi pemusik gereja, terutama dalam hal pemahaman musikal dan liturgis (Panggabean, 2020). Banyak organis yang melayani secara sukarela tanpa pelatihan formal dalam bidang musik liturgi, sehingga pengiringan nyanyian jemaat sering kali hanya berfokus pada memainkan melodi tanpa memperhatikan unsur-unsur musikal penting seperti tempo, dinamika, frasering, maupun pemakaian syair lagu. Padahal, unsur-unsur tersebut sangat penting untuk membantu jemaat memahami pesan teologis yang terkandung dalam nyanyian. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan keterampilan organis gereja menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan pelayanan musik gerejawi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat bagi organis HKBP Distrik X Medan-Aceh. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan organis dalam mengiringi nyanyian jemaat secara musikal dan liturgis sehingga dapat mendukung partisipasi aktif jemaat dalam ibadah. Secara khusus, kegiatan ini memperkenalkan beberapa konsep dasar dalam pengiringan nyanyian jemaat, antara lain penghayatan syair lagu, pemahaman irama dan birama, pengaturan tempo sesuai makna nyanyian, penggunaan dinamika, frasering, serta pemilihan warna suara atau register pada instrumen pengiring.

Metode kegiatan yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan pelatihan partisipatif yang melibatkan penyampaian materi, demonstrasi musikal, praktik langsung, serta diskusi interaktif. Subjek kegiatan adalah para organis dan pelayan musik gereja yang berasal dari berbagai jemaat di HKBP Distrik X Medan-Aceh. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi pelatihan, praktik pengiringan nyanyian jemaat, serta evaluasi pemahaman peserta. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi selama proses pelatihan, diskusi kelompok, dan refleksi peserta terhadap materi yang diberikan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para organis gereja tidak hanya mampu memainkan lagu secara teknis, tetapi juga memahami makna teologis dan musikal dari setiap nyanyian jemaat sehingga pengiringan yang dilakukan dapat mendukung suasana ibadah yang lebih hidup dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan teknik pengiringan nyanyian jemaat dapat meningkatkan pemahaman musikal dan liturgis para organis serta membantu mereka dalam memimpin nyanyian jemaat secara lebih terstruktur dan ekspresif.

2. Tinjauan Literatur

a. Nyanyian Jemaat

Musik gereja merupakan salah satu unsur penting dalam praktik ibadah Kristen yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman dan penguatan identitas komunitas gereja. Salah satu bentuk utama musik gereja adalah nyanyian jemaat, yaitu praktik bernyanyi bersama oleh seluruh jemaat dalam ibadah. Praktik ini telah menjadi bagian integral dari

tradisi gereja sejak masa Reformasi, ketika nyanyian jemaat dipandang sebagai sarana partisipasi aktif umat dalam liturgi dan sebagai sarana pemberitaan firman dan pembinaan iman (Rachman, 2023). Dalam perkembangan selanjutnya, nyanyian jemaat tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan pujian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas komunitas iman melalui pemahaman teologis yang mendalam dan pengalaman spiritual bersama mengenai hakikat Tuhan (Brower, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nyanyian jemaat memiliki peran penting dalam memperkuat keterlibatan jemaat dalam ibadah serta meningkatkan pengalaman spiritual kolektif. Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa praktik bernyanyi bersama dalam gereja menciptakan pengalaman komunal identitas religius yang menyatukan hati jemaat dalam satu suara, memperkuat kebersamaan, dan menciptakan rasa keluarga rohani yang mendalam (Wald-Fuhrmann, Boenneke, Vroegh, & Dannecker, 2020). Sementara itu, Tambunan menekankan bahwa musik ibadah, termasuk nyanyian jemaat, berfungsi sebagai sarana pembentukan komunitas religius melalui pengalaman musikal yang dinyanyikan dan dibagikan secara bersama sehingga menyatukan setiap jemaat larut dalam perasaan dan emosi yang sama (Tambunan, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa musik gereja merupakan sarana yang efektif untuk ekspresi iman, menguatkan jemaat, dan menjadi media penginjilan masa kini (Patsiaoura, 2021).

b. Pemusik Gereja (Organis)

Dalam praktik liturgi gereja, keberhasilan pelaksanaan nyanyian jemaat sangat dipengaruhi oleh peran pemusik gereja, khususnya organis atau pengiring musik. Organis berperan tidak hanya sebagai pemain musik, tetapi juga sebagai pemimpin musikal nyanyian. Hawali menegaskan bahwa pemusik gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana musikal yang mendukung partisipasi langsung seluruh jemaat dalam ibadah (Hawali, Natonis, Arnold, & Nomeni, 2024). Demikian pula, Snae menyatakan bahwa profesionalisme dan pelatihan dalam pelayanan musik gereja menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan musik liturgi di gereja (Snae et al., 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan pelayanan musik gereja dan kompetensi pemusik gereja di lapangan. Penulis menemukan bahwa banyak pemusik gereja melayani

secara sukarela tanpa latar belakang pendidikan musik formal, sehingga kemampuan mereka dalam memimpin nyanyian jemaat sering kali terbatas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Handoko, yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan bagi pemusik gereja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas musik dalam ibadah (Handoko, Wadiyo, & Widodo, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pelayanan musik gereja.

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti pentingnya pemahaman terhadap unsur-unsur musikal dalam pengiringan nyanyian jemaat, seperti tempo, dinamika, frasing, dan interpretasi syair nyanyian. Pengiringan musik yang baik harus mampu menyesuaikan karakter musik dengan makna syair nyanyian agar jemaat dapat menyanyikan lagu dengan lebih ekspresif dan bermakna (Wirawan, 2023). Dalam konteks yang lebih luas, penelitian tentang musik gereja juga menunjukkan bahwa kualitas pengiringan musik dapat memengaruhi tingkat partisipasi jemaat dalam bernyanyi (Melas & Asi, 2022).

Meskipun kajian mengenai musik gereja dan nyanyian jemaat telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teologis, historis, atau sosiologis dari praktik nyanyian jemaat. Penelitian yang secara khusus membahas pelayanan teknis bagi organis gereja dalam mengiringi nyanyian jemaat masih relatif terbatas, terutama dalam konteks gereja-gereja di Indonesia. Selain itu, sebagian studi menekankan profesionalisasi pemusik gereja, sementara praktik di banyak gereja lokal masih mengandalkan pelayan musik yang tidak memiliki pelatihan formal (Nugraha, Sulistyowati, Astrini Utami, & Ernest, 2023). Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pelatihan yang praktis dan kontekstual bagi pelayan musik gereja.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa nyanyian jemaat memiliki peran penting dalam kehidupan liturgi gereja dan memerlukan dukungan musikal yang baik agar dapat dilaksanakan secara efektif. Namun, masih terdapat kesenjangan antara pentingnya peran organis gereja dan ketersediaan pelatihan yang memadai bagi para pelayan musik gereja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat bagi organis gereja menjadi relevan untuk meningkatkan kompetensi pelayan musik gereja serta mendukung kualitas ibadah jemaat.

3. Metode

Penelitian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas (Khafsoh & Riani, 2024). Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengabdian berfokus pada peningkatan keterampilan praktis para organis gereja dalam mengiringi nyanyian jemaat melalui proses pelatihan, praktik, dan refleksi bersama. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung dan diskusi kelompok.

Subjek kegiatan dalam pengabdian ini adalah para organis dan pelayan musik gereja yang berasal dari berbagai jemaat HKBP Distrik X Medan-Aceh yang mengikuti kegiatan pembekalan organis. Peserta kegiatan terdiri atas individu yang memiliki latar belakang pelayanan musik gereja dengan tingkat pengalaman yang beragam, mulai dari pemusik gereja pemula hingga yang telah lama melayani dalam ibadah jemaat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan peserta, yaitu proses untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan awal peserta dalam mengiringi nyanyian jemaat. Tahap ini dilakukan melalui observasi awal dan diskusi singkat dengan peserta mengenai pengalaman mereka dalam pelayanan musik gereja. Tahap kedua adalah penyampaian materi pelatihan, yang mencakup konsep dasar pengiringan nyanyian jemaat seperti penghayatan syair lagu, pemahaman irama dan birama, pengaturan tempo berdasarkan makna nyanyian, penggunaan dinamika, frasing, serta pemilihan kombinasi register atau warna suara pada instrumen pengiring. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang dilengkapi dengan contoh musikal.

Tahap ketiga adalah demonstrasi dan praktik langsung, di mana instruktur memperagakan teknik pengiringan nyanyian jemaat dan peserta diminta untuk mempraktikkan teknik tersebut secara langsung menggunakan instrumen musik yang tersedia, seperti organ atau keyboard gereja. Pada tahap ini, peserta juga dilatih untuk menyesuaikan tempo, dinamika, serta interpretasi musik sesuai dengan karakter dan makna nyanyian jemaat. Tahap keempat adalah diskusi dan refleksi, yaitu kegiatan evaluasi bersama untuk membahas kesulitan yang dihadapi peserta selama praktik serta memberikan

umpan balik terhadap teknik pengiringan yang telah dilakukan.

Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa variabel yang diamati, yaitu tingkat pemahaman peserta terhadap konsep dasar pengiringan nyanyian jemaat, kemampuan peserta dalam menerapkan teknik musikal melalui tempo, dinamika, dan frasing, serta kemampuan peserta dalam menghubungkan makna syair nyanyian dengan interpretasi musikal yang dimainkan. Variabel kontrol dalam kegiatan ini adalah penggunaan materi yang sama, metode pelatihan yang seragam, serta waktu pelatihan yang relatif setara bagi seluruh peserta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pelatihan, catatan lapangan, serta umpan balik peserta selama sesi diskusi dan refleksi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode pelatihan dalam meningkatkan kompetensi organis gereja dalam mengiringi nyanyian jemaat.

Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pelatihan yang dilakukan serta memungkinkan kegiatan serupa untuk direplikasi di lingkungan gereja lain yang memiliki kebutuhan pengembangan pelayanan musik gereja.

4. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat bagi organis gereja HKBP Distrik X Medan-Aceh menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pelayanan musik gereja. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama proses pelatihan, praktik langsung peserta, serta diskusi reflektif pada akhir kegiatan.

a. Pemahaman Konsep Dasar Pengiringan Nyanyian Jemaat

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam konsep dasar pengiringan nyanyian jemaat. Peserta umumnya hanya memainkan melodi lagu tanpa memperhatikan aspek musikal seperti tempo, dinamika, dan frasing. Setelah mengikuti sesi pelatihan dan demonstrasi musikal, peserta mulai memahami bahwa pengiringan nyanyian jemaat harus memperhatikan hubungan antara makna syair lagu dan interpretasi musikal.

b. Peningkatan Keterampilan Praktik Mengiringi Nyanyian Jemaat

Pelatihan ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis peserta dalam memainkan musik pengiring. Peserta dilatih untuk menerapkan teknik musikal seperti pengaturan tempo, penggunaan dinamika, dan penerapan frasing dalam nyanyian jemaat. Berdasarkan hasil praktik yang diamati selama kegiatan, sebagian besar peserta mampu menyesuaikan tempo permainan dengan karakter lagu serta mulai menggunakan dinamika dalam permainan musik mereka.

Perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Peserta dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat

Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Pemahaman makna syair lagu	Rendah	Baik
Pengaturan tempo	Kurang konsisten	Lebih stabil
Penggunaan dinamika	Jarang digunakan	Mulai diterapkan
Penerapan frasing	Belum dipahami	Mulai dipahami
Pemilihan register suara	Terbatas	Lebih variatif

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa pemahaman organis terhadap makna syair lagu menunjukkan peningkatan pada interpretasi musikal, yang merupakan indikator dalam ekspresi musikal. Pemahaman terhadap syair berpengaruh langsung terhadap kualitas iringan musik.

Pengaturan tempo mengalami perubahan dari yang kurang konsisten menjadi lebih stabil. Stabilitas tempo adalah dasar teknik mengiringi nyanyian jemaat. Peningkatan ini menunjukkan perkembangan pada kontrol ritmis dan koordinasi musikal, yang biasanya diperoleh melalui latihan berulang dan konsisten.

Penggunaan dinamika mengalami perubahan dari yang jarang digunakan menjadi mulai digunakan. Dinamika berkaitan dengan ekspresi (keras-lembut suara). Perubahan ini menunjukkan organis mulai memahami nuansa musikal, bukan hanya sekadar memainkan nada.

Penerapan frasing mengalami perubahan dari yang belum dipahami menjadi mulai dipahami. Frasing adalah kemampuan membagi kalimat

musik secara tepat. Hal ini menandakan peningkatan pada musikalitas dan interpretasi struktur lagu.

Pemilihan register suara mengalami perubahan dari yang masih terbatas menjadi lebih variatif. Hal ini menunjukkan perkembangan teknik mengiringi nyanyian jemaat, terutama dalam mengontrol suara jemaat dengan melakukan kombinasi register suara.

c. Kesadaran Liturgis dalam Pelayanan Musik Gereja

Selain peningkatan keterampilan musikal, kegiatan pelatihan juga meningkatkan kesadaran peserta mengenai peran organis sebagai pelayan liturgi. Melalui sesi diskusi dan refleksi, peserta menyadari bahwa tugas organis tidak hanya memainkan musik pengiring, tetapi juga membantu jemaat dalam memimpin dan mengarahkan nyanyian jemaat selama ibadah berlangsung.



Gambar 1. Narasumber menjelaskan tentang Musik Gereja

5. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi organis gereja. Peningkatan pemahaman peserta terhadap hubungan antara makna syair nyanyian dan interpretasi musikal sejalan dengan pandangan Handoko yang menyatakan bahwa pengiringan musik gereja harus mempertimbangkan makna teologis syair nyanyian agar jemaat dapat menyanyikan lagu dengan lebih ekspresif dan bermakna (Handoko, 2022).

Selain itu, peningkatan keterampilan praktis peserta dalam aspek tempo, dinamika, dan frasing menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktis dapat membantu pemusik gereja mengembangkan kemampuan musikal mereka secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Concina yang menekankan bahwa peningkatan kualitas pelayanan musik gereja sangat dipengaruhi oleh adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi pemusik gereja secara berkelanjutan (Concina, 2023).

Temuan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman liturgis menjadi aspek penting dalam pelayanan musik gereja. Peserta pelatihan mulai memahami bahwa organis tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai bagian dari pelayanan liturgi yang mendukung partisipasi jemaat dalam ibadah. Hal ini sejalan dengan pandangan Bako dkk. yang menegaskan bahwa pelayanan musik gereja merupakan bagian integral dari liturgi yang bertujuan memperkuat keterlibatan jemaat dalam ibadah (Bako, Snae, Nullik, & Metkono, 2022).

Di sisi lain, hasil kegiatan ini juga mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak pemusik gereja melayani tanpa pelatihan formal dalam bidang musik liturgi (Tubagus, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan teknik pengiringan nyanyian jemaat sering kali belum optimal. Oleh karena itu, pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual seperti yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan musik gereja.

Dengan demikian, pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat dapat menjadi salah satu model pengembangan kapasitas bagi pelayan musik gereja. Kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan di berbagai wilayah pelayanan gereja guna meningkatkan kompetensi organis dalam mendukung pelaksanaan ibadah jemaat.



Gambar 2. Narasumber menjelaskan tentang hakikat dan fungsi organis

6. Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat dapat meningkatkan pemahaman musikal dan liturgis para organis gereja. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam memahami hubungan antara makna syair nyanyian, pengaturan tempo, penggunaan dinamika, serta penerapan frasering dalam pengiringan nyanyian jemaat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menekankan bahwa kualitas

pengiringan musik gereja memiliki pengaruh langsung terhadap partisipasi jemaat dalam bernyanyi selama ibadah (Melas & Asi, 2022).

Sejumlah studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa nyanyian jemaat merupakan salah satu unsur liturgi yang paling efektif dalam mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam ibadah. Penelitian Francis dkk. menunjukkan bahwa musik gereja, termasuk nyanyian jemaat yang diiringi secara baik, berkontribusi terhadap kesejahteraan spiritual dan psikologis jemaat (Francis, Jones, & McKenna, 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian Deliana dan Suprayitno yang menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan musikal dalam ibadah berperan penting dalam meningkatkan partisipasi jemaat dalam nyanyian gerejawi (Deliana & Suprayitno, 2020).

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan praktis bagi organis gereja merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan musik gereja. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi pelayan musik gereja. Maeja menyatakan bahwa pendidikan musik gereja yang terstruktur dapat membantu pemusik gereja mengembangkan kompetensi musikal sekaligus memahami fungsi liturgis dari musik ibadah (Maeja, 2023). Demikian pula, penelitian Nelson Nainggolan dkk. menegaskan bahwa program pelatihan bagi pemimpin musik gereja mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam memimpin jemaat bernyanyi secara efektif (Nelson Nainggolan, Batubara, Purba, & Lubis, 2023).



Gambar 3. Peserta melakukan latihan bernyanyi dan teknik mengiringi nyanyian jemaat

Selain aspek teknis, hasil kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan kesadaran liturgis peserta mengenai peran organis dalam ibadah. Peserta mulai memahami bahwa organis tidak hanya berperan sebagai pemain musik, tetapi juga sebagai pemimpin musikal yang membantu jemaat dalam menyanyikan lagu secara bersama. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Friscila dan Samosir yang menyatakan bahwa pemimpin musik gereja memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman ibadah jemaat melalui pengelolaan musik yang tepat (Friscilia & Samosir, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian mengenai musik gereja juga menunjukkan bahwa nyanyian jemaat memiliki fungsi teologis dan pedagogis dalam kehidupan bergereja. Funggidae dkk. menjelaskan bahwa nyanyian jemaat sering kali berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin iman kepada jemaat (Fanggidae, Saefatu, Taneo, Dewata, & Uma, 2024). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dwiputra Malla dan Pius Manik yang menyatakan bahwa nyanyian jemaat membantu jemaat memahami dan menginternalisasi pesan teologis yang terkandung dalam liturgi gereja (Dwiputra Malla & Pius Manik, 2023).

Hasil kegiatan pengabdian ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik merupakan metode yang efektif dalam pendidikan musik gereja. Penelitian Yu menunjukkan bahwa pelatihan yang menggabungkan demonstrasi musikal, praktik langsung, dan diskusi reflektif mampu meningkatkan keterampilan musikal peserta secara signifikan (Yu, 2023). Demikian pula, penelitian Pane menekankan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan musik secara kontekstual dalam pelayanan gereja (Pane, 2022).

Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa banyak gereja masih menghadapi tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia di bidang musik gereja. Nugrahu dkk. menemukan bahwa banyak pemusik gereja melayani secara sukarela tanpa pelatihan formal dalam musik liturgi, sehingga kualitas pengiringan nyanyian jemaat sering kali tidak optimal (Nugrahu et al., 2023). Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam penelitian ini, karena pelatihan bagi organis gereja dapat menjadi salah satu solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pelayanan musik gereja.

Selain itu, beberapa penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya kontekstualisasi musik gereja dalam pelayanan ibadah. Harmadi dan Tobing menunjukkan bahwa keberagaman gaya musik dalam ibadah dapat membantu menjangkau berbagai kelompok jemaat dan meningkatkan partisipasi mereka dalam nyanyian jemaat (Harmadi & Tobing, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemusik gereja perlu memiliki kompetensi musikal yang fleksibel

agar dapat menyesuaikan pengiringan musik dengan kebutuhan jemaat.

Temuan lain dalam penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa musik gereja memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan spiritual jemaat. Penelitian Marek dan Lisiecki menunjukkan bahwa musik liturgis yang diiringi dengan baik dapat membantu jemaat mengalami pertumbuhan spiritual dan memperdalam pengalaman ibadah mereka (Marek & Lisiecki, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan musik gereja tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga memiliki dampak pastoral dan spiritual bagi jemaat.

Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini menguatkan berbagai temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan bagi pemusik gereja dalam meningkatkan kualitas nyanyian jemaat. Pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan partisipatif dapat meningkatkan kompetensi musikal dan liturgis para organis gereja. Oleh karena itu, program pelatihan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pengembangan pelayanan musik gereja di berbagai konteks gereja lokal.



Gambar 4. Foto bersama

7. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat bagi organis HKBP Distrik X Medan-Aceh menunjukkan bahwa program pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan organis dalam pelayanan musik gereja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memahami makna syair nyanyian, mengatur tempo yang sesuai dengan karakter lagu, menggunakan dinamika secara lebih ekspresif, serta menerapkan frasering dan pemilihan register suara dalam pengiringan nyanyian jemaat. Temuan ini menjawab permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian, yaitu keterbatasan pemahaman

dan keterampilan teknis organis dalam mengiringi nyanyian jemaat secara musikal dan liturgis.

Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model pelatihan yang mengintegrasikan aspek musikal dan teologis dalam pengiringan nyanyian jemaat, sehingga peserta tidak hanya mempelajari teknik bermain musik, tetapi juga memahami hubungan antara makna syair dan melodi.

8. Persembahan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada HKBP Distrik X Medan Aceh yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pembekelan organis sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan organis dari berbagai jemaat di HKBP Distrik X Medan-Aceh yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak panitia pelaksana kegiatan pembekelan organis yang telah membantu dalam koordinasi, penyediaan fasilitas, serta dukungan teknis selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan program pelatihan teknik mengiringi nyanyian jemaat ini.

Akhirnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, institusi tempat penulis bernaung yang telah memberikan dukungan akademik dan profesional dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini serta dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian serta pengembangan pelayanan musik gereja melalui pelatihan praktis dan kontekstual.

9. Referensi

Bako, Y., Snae, P. O., Nullik, C., & Metkono, F. (2022). Peran unit pembantu pelayanan musik gereja dalam membangun ibadah jemaat GMIT Anugerah Atambua. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/10.52960/jt.v2i1.102>

Brower, S. (2020). Singing the congregation: How contemporary worship music forms evangelical community (Book review of *Singing the Congregation* by M. M. Ingalls). *Journal of Contemporary Religion*, 35(1), 135–136.

<https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1697526>

Concina, E. (2023). Effective music teachers and effective music teaching today: A systematic review. *Education Sciences*, 13(2), 107. <https://doi.org/10.3390/educsci13020107>

Deliana, F., & Suprayitno. (2020). Training of moria choir conductor members and conductors in efforts to improve quality in Medan city. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.32734/abdimestalenta.v5i1.4017>

Dwiputra Malla, C., & Manik, R. P. (2023). Kajian filsafat ontologi Martin Heidegger atas peran musik dan nyanyian liturgi bagi perkembangan hidup umat beriman. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.139>

Fanggidae, R., Saefatu, M., Taneo, D. R., Dewata, M. D. R., & Uma, A. M. D. (2024). Penggunaan pola iringan musik dalam ibadah minggu di Gereja Kristen Sumba (GKS), Klasis Waingapu. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i1.58501>

Francis, L. J., Jones, S. H., & McKenna, U. (2021). The contribution of cathedrals to psychological health and well-being: Assessing the impact of cathedral carol services. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6820>

Friscilia, S., & Samosir, T. H. (2024). Music director strategies within the worship music team: A study at BFA Church Yogyakarta. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v5i2.1981>

Handoko, A. B. (2022). Estetika musik gereja dalam perspektif estetika musik dan teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72–83. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>

Handoko, A. B., Wadiyo, W., & Widodo, W. (2022). Penata layanan musik gereja sebagai bentuk tata kelola pendidikan seni dalam masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1).

Harmadi, M., & Tobing, T. L. (2021). Dinamika ibadah dalam kehidupan umat Allah hingga gereja masa kini. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 252–261. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v5i2.261>

Hawali, R. F., Natonis, R. J. I., Arnold, V. J., & Nomeni, N. N. A. (2024). Strategi peningkatan kualitas musisi gereja: Analisis manajemen di Jemaat GMIT Polycarpus Atambua. *Tambur:*

- Journal of Music Creation, Study and Performance*, 3(2), 88–96.
<https://doi.org/10.52960/jt.v3i2.288>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of participatory action research (PAR) in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253.
<https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Maeja, J. D. (2023). Kajian literatur untuk mengatasi permasalahan musik liturgi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1–14.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.548>
- Marek, A., & Lisiecki, T. (2024). Flourishing through prayer by singing in a liturgical choir. *Religions*, 15(3), 335. <https://doi.org/10.3390/rel15030335>
- Martasudjita, E. (2022). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius.
- Melas, E. M. T., & Asi, Y. E. (2022). Studi tentang tingkat kepuasan jemaat terhadap musik iringan dalam ibadah di Gereja Kalimantan Evangelis Sinta Asi di Kota Muara Teweh. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 2(2), 143–160.
<https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.148>
- Nainggolan, A. N., Batubara, J., Purba, D., & Lubis, Y. (2023). Song leader competence improvement training in voting and reading numbers notations Buku Ende on Sunday worship at HKBP Betesda. *PKM-P*, 7(1), 191.
<https://doi.org/10.32832/jurma.v7i1.1774>
- Nugrahhu, P. A., Sulistyowati, R., Utami, N. N. A., & Ernest, J. (2023). Striving for musical excellence: A study on the development of music players' skills for church worship accompaniment through ensemble training. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 18(1), 28–38.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i1.4456>
- Pane, P. (2022). Efektivitas model pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam pembinaan warga gereja. *Jurnal Imparta*, 1(1), 14–29.
<https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.19>
- Panggabean, A. (2020). Pelatihan musik dan organ gereja HKBP di Humbang Hasundutan Siborong-borong. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 13–28.
<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v1i1.75>
- Patsiaoura, E. (2021). Review of singing the congregation: How contemporary worship music forms evangelical community. *European Journal of Musicology*, 19(1), 41–45.
<https://doi.org/10.5450/EJM.19.1.2020.41>
- Rachman, R. (2023). *Pembimbing ke dalam sejarah liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Snac, P. O., Huka, R. Y., Nunumete, L., Lenama, H., Nulik, C., Tamonob, J. D. G., ... Wieligmans, C. (2024). Pelatihan prokantor, kantoria, paduan suara dan vokal grup di Jemaat GMT Sion Uel dan GMT Getsemani Oelbubuk Klasis Fatuleu Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4554–4563.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1761>
- Tambunan, N. (2022). Nyanyian jemaat sebagai upaya menghadirkan eklesiologi yang komunikatif. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 23–42. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1193>
- Tarigan, Y. R. P., & Fajariyanto, T. C. (2024). Pelaksanaan tugas organisi sebagai pengiring dan instrumentalisi dalam musik liturgi. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(7), 276–281.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2221>
- Tubagus, S. (2023). Makna musik gereja dalam Alkitab. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 3(1), 26–37.
<https://doi.org/10.52960/jt.v3i1.191>
- Wald-Fuhrmann, M., Boenneke, S., Vroegh, T., & Dannecker, K. P. (2020). “He who sings, prays twice”? Singing in Roman Catholic mass leads to spiritual and social experiences that are predicted by religious and musical attitudes. *Frontiers in Psychology*, 11, 570189.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.570189>
- White, J. F. (2023). *Pengantar ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Wirawan, A. (2023). Peran nyanyian jemaat dalam penguatan moderasi beragama di GKE Imanuel Kuala Pembuang. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 3(2), 154–167.
<https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.273>
- Yu, S. (2023). Practical music training in cultivating the musical creativity of young musicians. *Migration Letters*, 21(S1), 42–49.
<https://doi.org/10.59670/ml.v21iS1.5937>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).